



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i2.25055>

Vol. 10 No. 2 Tahun 2023 | Hal. 197-218

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## Budaya *Silek* Minangkabau Pada Film “*Surau dan Silek*”

**Mishbahu Rahmah, Muhamad Lutfi Habibi, Ahmad Rifa’i**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*

*mishbahu1405@gmail.com, muhamad.habibi@uin-suka.ac.id, akhmad.rifai@uin-suka.ac.id*

### Abstract

*SILEK* CULTURE OF MINANGKABAU IN THE “*SURAU AND SILEK*” FILM. The erosion of Minangkabau's *silek* cultural values is a result of both external and internal factors within the community. External influences, which contribute to the fading awareness of *silek*, stem from a diminishing acknowledgment of tradition, manifesting in a perceived lag of *silek* culture compared to contemporary developments and intellectual progress. Internally, challenges arise from the scarcity of *silek* instructors possessing profound understanding and extensive knowledge, coupled with the declining interest of Minangkabau youth in embracing this cultural heritage. Arif Malinmudo depicted these *silek* values in the film “*Surau and Silek*,” emphasizing elements such as prayers, selawat, and *silek* itself. This article employs J.J. Hoeningman's cultural theory, encompassing ideologies, actions, and works, to elucidate the representation of *silek* cultural values in the film. Utilizing a qualitative descriptive method and documentation techniques for data collection, the research applies Roland Barthes' semiotic analysis. The findings encompass three main aspects. Firstly, the film encapsulates value-laden ideas through salawat and *silek* prayers, core *silek* values, advice, and the author's message. Secondly, *silek* activities depicted involve basic training, in-depth *silek* practice, the existence of *silek* institutions, and competitive *silek* events. Lastly, *silek* artifacts portrayed in the film include children's and adult *silek* attire, along with kurambik as a traditional weapon. This discovery underscores the significance of audio-visual communication in preserving

and comprehending the cultural essence of Minangkabau silek, urging its continued study and safeguarding for future generations.

Keywords: Minangkabau Silek, Culture, Film, Semiotic

### Abstrak

BUDAYA *SILEK* MINANGKABAU PADA FILM "SURAU DAN *SILEK*". Pudarnya nilai budaya *silek* Minangkabau disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dalam masyarakat tersebut. Faktor eksternal yang memengaruhi melibatkan lupa akan tradisi, yang tercermin dalam pandangan bahwa budaya *silek* semakin tertinggal dari perkembangan zaman dan kemajuan pemikiran. Di sisi lain, faktor internal melibatkan kesulitan menemukan guru *silek* dengan pemahaman mendalam dan pengetahuan yang matang, serta menurunnya minat generasi muda Minangkabau terhadap budaya ini. Arif Malinmudo menggambarkan nilai-nilai *silek* tersebut dalam film "*Surau dan Silek*," yang menyoroti unsur-unsur seperti salat, selawat, dan *silek* itu sendiri. Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan representasi nilai budaya *silek* dalam film tersebut berdasarkan teori budaya J.J. Hoeningman, yang mencakup gagasan (ideologi), aktivitas (tindakan), dan artefak (karya). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, serta menganalisis data dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian mencakup tiga aspek utama. Pertama, nilai ideologi yang terkandung dalam film melibatkan salat selawat dan *silek* sebagai nilai inti *silek*, dengan beberapa inti *silek*, banyak nasihat *silek*, dan pesan penulis. Kedua, aktivitas *silek* yang ditampilkan dalam film mencakup latihan dasar, latihan *silek* lebih mendalam, beberapa perguruan *silek*, dan adanya pertandingan *silek*. Ketiga, artefak *silek* yang muncul dalam film termasuk baju *silek* anak-anak, baju *silek* dewasa, dan kurambik sebagai senjata. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi audiovisual, terutama nilai budaya *silek* Minangkabau, yang perlu dilestarikan dan dipelajari dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kata Kunci: Silek Minangkabau, Budaya, Film, Semiotika

## A. Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam suku dengan budaya yang berbeda bahkan hingga saat ini tidak ada data yang pasti untuk menghitung jumlah suku yang melekat pada masyarakat. Sebagian berpendapat ada sebanyak 300 suku, ada pula yang mengatakan kurang lebih 520 suku di Indonesia (Bagus Brata, 2016). Kehidupan yang bervariasi latar belakangnya mendorong interaksi antaranggota masyarakat dan membentuk pola interaksi sosial yang dinamis, yang melibatkan hubungan antarindividu, kelompok, individu terhadap kelompok, dan sebaliknya. (Safitri & Suharno, 2020). Proses pertukaran ide antara individu untuk menyampaikan pemikiran mereka, dengan tujuan

memenuhi kebutuhan sehari-hari, saat ini dikenal sebagai komunikasi (Puspitasari, 2017). Manusia melakukan dua bentuk komunikasi dalam kehidupan, yakni berkomunikasi dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan berkomunikasi dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial (*hablum minannas*) (Rusmin Tumanggor, 2015).

Proses komunikasi awalnya hanya penyampaian pesan yang hanya dapat dilakukan secara langsung ketika seseorang bertemu, selanjutnya menggunakan tulisan dalam bentuk surat, berkembang menjadi media yang dapat saling bertukar pesan suara hingga akhirnya menjadi audio visual yang disertai gambar bergerak yang disebut dengan film (Ilham Zoebazary, 2016). Menurut Effendi seperti yang dikutip oleh Panuju (2019), film dianggap sebagai sebuah eksperimen seni dan budaya yang menghasilkan karya berupa audio visual. Pernyataan ini sejalan dengan salah satu peran film, yakni sebagai representasi kebudayaan. Film menjadi sebuah produk yang mencerminkan kebudayaan suatu komunitas, berfungsi sebagai media sosial dan komunikasi massa yang diproduksi dengan mematuhi prinsip sinematografi, baik dengan atau tanpa penggunaan suara yang dapat dipertunjukkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009, 2009).

Film berperan sebagai sarana untuk mengabadikan dan merepresentasikan budaya agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu kelompok etnis yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Minangkabau. Budaya yang dianut oleh masyarakat Minangkabau mencerminkan warisan nenek moyang yang telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan ekspresi budaya melalui tradisi dan mitos yang menjadi bagian integral kehidupan mereka (Kori Lilie Muslim, 2017). Dalam perspektif keagamaan, Minangkabau memandang Islam sebagai panduan hidup, yang tercermin dalam falsafah mereka, "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*," yang mengartikan bahwa adat bersandar pada syari'at, dan syari'at bersandar pada *kitabullah* atau Al-Qur'an (Amin Nurdin, Ahmad Rido, 2020).

Seni dan budaya Minangkabau juga terwujud dalam bentuk kesenian, salah satunya adalah seni bela diri silek, yang juga dikenal sebagai pencak silat. Silek terdiri dari 23 gerakan dasar, setiap gerakan ini tidak hanya mencerminkan keterampilan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan supranatural yang erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai keagamaan ini terwujud dalam konsep bahwa adat dan syari'at saling berkaitan dan bersumber dari kitab Allah atau Al-Qur'an (Hijriani, 2019). Dengan demikian, silek Minangkabau dianggap sebagai representasi yang otentik dari kebudayaan Indonesia.

Budaya *silek* Minangkabau mengalami banyak kemunduran yang disebabkan faktor eksternal dan internal masyarakat (Hasanuudin, 2019). Faktor eksternal disebabkan oleh perubahan sosial masyarakat yang sudah berubah, perubahan gaya hidup, perubahan pendidikan dan sebagainya. Sedangkan internal disebabkan oleh pewarisan *silek* itu sendiri, berkurangnya guru yang mengampuni dan menurunnya minat muda mudi untuk belajar *silek*. tidak hanya *silek* namun surau yang dikenal sebagai tempat belajar adat, megaji, dan bercengkrama yang membentuk nilai, moral serta akhlakul karimah juga mulai ditinggalkan (Putra Chaniago, 2019). Pasifnya kegiatan di surau sangat mempengaruhi regenerasi karakter dan adat istiadat yang salah satunya budaya *silek*.

Muhammad Arief, atau yang lebih dikenal sebagai Arief Malinmudo, memunculkan kembali nilai-nilai budaya *silek* melalui film "*Surau dan Silek*." Film ini, yang menjadi fokus penelitian, diproduksi oleh Mahakarya Pictures pada tahun 2017, dengan produser Dendi Reynando dan Emil Bias. Kesuksesan film ini terlihat dari penayangannya di Bali International Film Festival 2018 dan ekspansinya ke mancanegara, termasuk enam kota di Australia pada tahun 2017. Komunitas dan Dispora beberapa kota di Amerika juga mendukung penayangan film ini, yang bahkan mencapai Italia, Bulgaria, dan beberapa negara lainnya (Dian Maharani, 2021).

"*Surau dan Silek*" mengisahkan perjalanan tiga sekawan yang ingin mempelajari seni bela diri *silek*. Alur film ini menyampaikan pesan bahwa *silek* bukan hanya tentang mencari musuh atau menguji ketangkasan, tetapi juga mencakup tiga hal tak terpisahkan: '*salat, selawat, silek*.' Dalam salah satu dialog film, disampaikan prinsip '*musuh tidak dicari, bertemu pantang dihindari*.' Yang membuat film ini unik adalah penggabungan cerita budaya Minangkabau dengan ajaran Agama Islam. Film ini menggambarkan bagaimana budaya Minangkabau melihat *silek* sebagai lebih dari sekadar gerakan fisik, tetapi juga sebagai wadah nilai-nilai rohaniyah yang mendalam. Melalui dialog antar tokoh, prolog, dan visual, penonton diberikan wawasan tentang budaya Minangkabau dan bagaimana menjalani kehidupan sebagai hamba yang tawakal kepada Allah SWT. Dalam salah satu dialog, ditegaskan bahwa '*lahir silek mencari kawan, batin silek mencari tuhan*.'

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi nilai budaya *silek* dalam film berdasarkan teori budaya J.J. Hoeningman, yang mencakup gagasan (ideologi), aktivitas (tindakan), dan artefak (karya) (Sulasman, 2018). Analisis semiotika, khususnya berdasarkan pemikiran Roland Barthes, akan digunakan untuk mengungkap

makna denotatif dari tanda-tanda dalam film. Barthes memandang makna denotatif sebagai tanda yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda, dan semiotika ini akan membantu menggali makna sebenarnya dari silek yang tidak hanya terletak pada gerakan fisik, melainkan juga pada makna batin yang terkandung dalam setiap gerakan dan ajarannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan makna nilai budaya *silek* Minangkabau yang disampaikan oleh film “*Surau dan Silek*” (Prasasti & Anggraini, 2020). Nilai budaya yang ditemukan akan ditelaah mendalam hingga menemukan makna tersirat yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan representatif, yaitu sebuah melalui sebuah bahasa yang dipertukarkan oleh kelompok pada sebuah kebudayaan. Pendekatan representatif memiliki tiga tahapan; pertama realitas yaitu menamahami makna realitas melalui visual yang ditampilkan dalam film. Kedua, representasi merujuk pada unsur-unsur yang ditunjukkan secara teknis melalui kamera, pencahayaan, percakapan antar karakter, dan elemen lainnya. Ketiga, ideologi mencakup unsur-unsur yang diorganisir melalui suatu ideologi, termasuk aspek individual, sosial, dan lainnya (Diani et al., 2017). Data penelitian diambil menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Peneliti akan menggunakan *screenshots scene* film menjadi sumber data primer penelitian ini. Sedangkan data sekunder diambil dari penelitian sebelumnya, buku, artikel dan data pendukung lainnya. Subjek penelitian ini adalah film “*Surau dan Silek*” sedangkan objek penelitian ini adalah nilai budaya *silek* Minangkabau yang di representasikan pada film tersebut.

## B. Pembahasan

Representasi nilai budaya *silek* Minangkabau pada film “*Surau dan Silek*” dibahas berdasarkan teori budaya J.J. Hoeningman yaitu gagasan atau wujud ideal, aktivitas atau tindakan dan artefak atau karya. Berikut temuan dan hasil analisis berdasarkan *scene* yang mengandung nilai budaya pada film “*Surau dan Silek*”:

## 1. Gagasan

### a. Salat, selawat, dan *silek*

Gambar 1 Potret gaek Djohar dengan Adil dan kawan-kawan



Makna denotatif tersebut adalah Adil, Dayat, dan Kurip menemui *gaek* Djohar dan memintanya untuk menjadi guru *silek* mereka kemudian. *Gaek* Djohar menanyakan kepada Adil, Dayat, dan Kurip apakah mereka melaksanakan salat yang lima waktu dengan baik atau tidak. Salat, selawat dan *silek*, di antara ketiganya tidak ada yang dapat ditinggalkan. Berdasarkan tanda nonverbal analisis tersebut pada gambar 3.1 ditampilkan dengan *three shott* yang memperlihatkan Gaek Djohar, Nenek Erna, Adil dan kawan kawan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *normal angle* dengan memposisikan kamera sejajar. Hal tersebut membuat penonton lebih nyaman dalam menyimak perbincangan tersebut seolah ikut hadir langsung mendengarkan.

Selain denotatif, uraian di atas mengandung makna konotatif. Makna konotatif uraian di atas adalah ketika ingin belajar *silek* maka terdapat tiga hal yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan yaitu salat, selawat dan *silek*. Tiga hal tersebut harus sama-sama dijalankan dan diamalkan dalam berkehidupan. Pada uraian di atas penulis juga menemukan adanya mitos yaitu salat, selawat dan *silek* tidak dapat dipisahkan karena ketiganya saling berkaitan. Salat adalah cara manusia berkomunikasi dengan Allah SWT sebagai seorang hamba yang beriman. Selawat adalah bentuk mengimani Nabi Muhammad agar mendapat syafaat di hari akhir. Dan *silek* merupakan cara untuk bersilaturrehmi.

## b. Inti *Silek*

Gambar 2 Gaek Djohar, Adil, Dayat dan Kurip Mengaji di *Surau*



Gambar 3 Adil, Dayat dan Kurip Hendak Memasuki Musala



Makna denotatif tersebut adalah *gaek* Djohar menyetujui untuk mengajar *silek* dengan mengikuti cara ber-*silek gaek* Djohar. Pada backsound dialog diampaikan beberapa poin pertama *silek* sebenarnya belajar mengendalikan diri, mengendalikan emosi. Kedua, dalam *silek* Minang dikatakan ‘musuh tidak dicari, bertemu pantang dielak-an’. Ketiga, *silek* merupakan bagian dari amar ma’ruf nahi munkar, ‘lahir *silek* mencari kawan, batin *silek* mencari tuhan’. Ketiga, *silek* sebenarnya kita memupuk silaturahmi. Keempat, salat salawat, *silek*, tiga itu yang yang paling penting. Percuma orang belajar *silek* kalau dia sampai lupa dengan Allah. Selain denotatif, uraian di atas mengandung makna konotatif. Makna konotatif uraian di atas adalah belajar *silek* diawali dengan menguasai pengendalian diri sendiri dan emosi. Agar *silek* tidak digunakan untuk hal yang tidak diinginkan atau pun semenah-menah. Karena fungsi *silek* adalah sebagai pagar diri dan menegakan amar ma’ruf nahi munkar. *Silek* adalah untuk menjalin silaturahmi kepada sesama manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada uraian di atas penulis juga menemukan adanya mitos yaitu *silek* tidak hanya gerakan lahiriah yang terlihat secara jelas, namun juga jiwa yang memiliki

keimanan terhadap Allah SWT. Secara batin, berlajar *silek* harus memiliki niat yang jelas yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian juga berselawat untuk Nabi Muhammad SAW. Dan secara lahir memiliki tujuan untuk menjalin silaturahmi, menegakan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Hal yang menjadi tujuan *silek* tersebut diawali dengan menguasai terhadap diri sendiri agar tidak mudah terhasut dan dapat membedakan yang benar dan salah. Berdasar apa yang disampaikan oleh gaek Djohar mengenai inti *silek* pada hasil analisis merupakan tanda verbal yang disampaikan secara langsung melalui prolog. Isi dari penyampaian tersebut merupakan nilai gagasan atau idiologi atau nilai spiritual yang terkandung dalam inti ajaran *silek*. hal tersebut juga didukung oleh latar lokasi yang digunakan yaitu *surau*.

### c. Nasihat *Silek*

Gambar 4 Nenek Erna Menasehati Adil, Dayat dan Kurip



Makna denotatif tersebut adalah *nenek* Erna yang sedang menemani *gaek* Djohar dirawat menyusul Adil, Dayat dan Kurip yang hendak pulang lalu mengingatkan kembali untuk tidak bertanding *silek* karena suatu maksud apalagi dengan menyimpan dendam. Selain denotatif, uraian di atas mengandung makna konotatif. Makna konotatif uraian di atas adalah *nenek* yang menyusul dengan wajah khawatir takut apabila Adil, Dayat dan Kurip terbawa suasana sehingga memiliki suatu maksud untuk bertanding apa lagi rasa dendam. Karena hal tersebut tidaklah sesuai dengan apa yang mereka pelajari selama ini dengan *gaek* Djohar.

Pada uraian di atas penulis juga menemukan adanya mitos yaitu *silek* tidak boleh digunakan sebagai alat untuk melampiaskan dendam, amarah, atau pun tujuan lain. *Silek* harus sesuai dengan tujuannya sendiri yaitu untuk bersilaturahmi kepada sesama manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adanya pertandingan *silek* merupakan salah satu bentuk menjalin silaturahmi dengan perguruan *silek* lain



sehingga dapat pertukar kepandaian. Perkataan langsung nenek Erna untuk tidak ber-*silek* dengan dendam didukung oleh kimik mukanya yang begitu khawatir terhadap Adil, Dayat dan Kurip yang akan pergi pertandingan menjadi memperdalam dan mempertegas bahwa *silek* tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.

#### d. Pesan *Silek*

Adegan ini pada film *Surau* dan *Silek* terdapat pada menit ke 1:26:12 – 1:26:38 ketika gaek Djohar menyampaikan prolog pada buku yang ditulisnya. Buku tersebut berjudul *Surau* dan *Silek*, yang diangkat dari kisah nyata perjalanan kehidupan dan pengetahuannya seputar *Surau* dan *Silek*.

Gambar 1 Gaek Djohar Menyampaikan Pesan dalam Bukunya



Makna denotatif tersebut adalah *gaek* Djohar menulis sebuah buku yang berjudul *Surau* dan *Silek*. Buku tersebut dipromosikan dan dihadiri oleh *nenek* Erna, Adil, Dayat, Kurip dan banyak orang. Ketika menyampaikan prolognya, *gaek* Djohar menyampaikan pandangannya bahwa salat, selawat dan *silek* merupakan tiga hal yang beriringan. Selain denotatif, uraian di atas mengandung makna konotatif. Makna konotatif uraian di atas adalah Salat, selawat dan *silek* merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya sama pentingnya sebagai bekal kehidupan bagi anak-anak, dengan berpegang pada ketiga hal ini dapat membentuk karakter dan kepribadian anak.

Pada uraian di atas penulis juga menemukan adanya mitos yaitu salat merupakan hubungan kepada Allah SWT, selawat meminta syafaat kepada Nabi Muhammad SAW dan *silek* untuk bersilatullahi. Tiga kebiasaan ini dapat melatih setiap individu secara emosional, spiritual dan sosial sehingga jika dipelajari dan ditanamkan kepada anak-anak akan membentuk karakter dan kepribadiannya yang kemudian hari menjadi bekal dalam kehidupan. Penyampaian prolog buku yang disampaikan oleh *gaek* Djohar merupakan tanda verbal yang disampaikan secara

langsung. Penyampaian yang dilakukan seolah gaek Djohar menulis buku dengan judul *Surau* dan *Silek* membuat penonton secara tidak langsung mengerti bahwa pesan yang disampaikan tersebut adalah sebuah pesan yang menjadi kesimpulan sekaligus penutup film tersebut. Sehingga pesan tersebut merupakan bagian dari nilai budaya yang berisikan gagasan.

## 2. Aktivitas

### a. Latihan pertama

Adegan ini pada film *Surau* dan *Silek* terdapat pada menit ke 59:03 – 59:31 berisikan intruksi dari gaek Djohar yang memulai latihan *silek*. Latihan dilakukan di halaman *surau*, dimulai dengan bertafakur. Berikut gambar adegan dan dialognya:

Gambar 6 Gaek Djohar, Adil, Dayat dan Kurip sedang bertafakur



Makna denotatif tersebut adalah arahan yang disampaikan oleh gaek Djohar, yaitu memulai latihan *silek* dengan bertafakur. Tafakur dilakukan dengan membaca Al-Fatihah dan selawat untuk Nabi Muhammad SAW. Selain denotatif, uraian di atas mengandung makna konotatif. Makna konotatif uraian di atas adalah memulai latihan *silek* dengan membaca Al-Fatihah agar senantiasa dalam perlindungan Allah SWT. Bertafakur juga membaca dua kalimat syahadat untuk mengingat Nabi Muhammad SAW agar mendapat syafaat di hari akhir.

Pada uraian di atas penulis juga menemukan adanya mitos yaitu tafakur bertujuan untuk mengingat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW agar dilancarnya proses latihan dan gerakan yang dipelajari dapat bermanfaat. Bertafakur juga bermaksud untuk mengingat kembali tentang niat belajar *silek*, yaitu untuk bersilaturrehmi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nilai yang ditanamkan disampaikan secara lugas berdasarkan tanda verbal yaitu instruksi dari gaek Djohar

sebelum dimulainya latihan. Nilai tersebut merupakan nilai spiritual, yaitu memulai sebuah aktivitas dengan mengingat Allah SWT terlebih dahulu. Dengan mengingat Allah SWT sebelum latihan dapat mengingatkan kembali niat belajar *silek* serta lebih mengokohkan niat tersebut.

### b. Berlatih *Silek*

Adegan ini pada film *Surau* dan *Silek* terdapat pada menit ke 01:00:14 – 59:31 yaitu ketika Adil, Dayat dan Kurip mulai latihan *silek* bersama *gaek* Djohar. Latihan pada *sence* ini dimulai dari latihan di tengah pematang sawah, di halaman *surau* dan lapangan terbuka. Latihan *silek* dilakukan pada siang dan malam hari dengan berbagai kondisi. Berikut gambar adegan dan dialognya:

Gambar 7 Berlatih Keseimbangan



Gambar 8 Berlatih di Halaman *Surau*



Gambar 9 Berlatih di Lapangan Terbuka



Gambar 10 Berlatih dengan mata tertutup



Makna denotatif tersebut adalah *gaek* Djohar melatih Adil, Dayat dan Kurip dengan latihan yang beragam diantaranya berlatih konsentrasi dan keseimbangan yang dilakukan pematang sawah dengan berjalan di atas batok kelapa. Latihan dilakukan dengan berlari menaiki tangga, di tengah jembatan gantung, halaman *surau*, lapangan terbuka dan sebagainya. Adil juga dilatih *silek* dengan mata tertutup, menghindari serangan tongkat yang pegang oleh *gaek* Djohar. Selain denotatif, uraian di atas mengandung makna konotatif. Makna konotatif uraian di atas adalah latihan *silek* dimulai dari penguasaan dan pertahanan untuk diri sendiri yaitu latihan konsentrasi dan keseimbangan. Latihan dilakukan di berbagai tempat dan keadaan supaya bisa mengatasi hal apapun yang dihadapi.

Pada uraian di atas penulis juga menemukan adanya mitos yaitu latihan dengan menutup mata bertujuan untuk melatih insting dan kepekaan batin. Dan pada *sence* ini juga menggambarkan bahwa latihan *silek* yang pertama kali harus dilatih adalah batin, yaitu dengan menanamkan nilai moral, keagamaan dan prinsip sendiri yang kemudian disempurnakan dengan latihan fisik sebagai pagar diri. Urutan nonverbal atau visual yang ditampilkan film tersebut menunjukkan bahwa latihan *silek* dimulai dari belajar latihan dasar. Kemudian berlatih di lapangan terbuka dengan melihat orang lain yang berlatih dan selanjutnya latihan mata batin. Kegiatan tersebut masuk pada nilai budaya aktivitas yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Aktivitas yang

dilakukan dimulai dari mengokohkan diri sendiri, belajar bagaimana lawan dan mempertajam mata batin.

Gerakan dasar *silek* sangat tidak hanya gerakan yang tampak namun juga berbagai teknik harus dilakukan secara bersamaan, salah satunya olah nafas (Pramayoza et al., 2022). Pernafasan yang membuat maksimal adalah ketika nafas diambil lewat hidung lalu ditahan pada diafragma dan dihembuskan kembali lewat hidung. Pernafasan yang teratur dan tenang akan membuat pikiran menjadi lebih jernih dan tidak emosional sehingga tidak sembarangan ketika menyerang dan dapat bertahan dengan baik bila diserang.

### c. Perguruan *Silek*

Adegan ini pada film *Surau dan Silek* terdapat pada menit ke 01:08:36 saat *gaek* Masri memimpin latihan *silek* di perguruan yang dia ajar. Ketika latihan, *gaek* Masri berjalan ke tengah barisan dan menendang beberapa murid karena menurutnya tidak ada perkembangan dari latihan sebelumnya. Berikut potongan adegan dan dialognya:

Gambar 11 Latihan di Perguruan *Silek*



Latihan yang dipimpin oleh *gaek* Masri tetap berlanjut tanpa ada satu kata pun yang dikatakan oleh muridnya. Sementara *gaek* Masri tetap mengkritik dan berkomentar terhadap perkembangan latihan murid-muridnya.

Aktivitas yang ditampilkan pada gambar 3.11 dengan sudut pengambilan gambar *high angle* yaitu perguruan *silek* yang sedang berlatih *silek*. Makna denotatif tersebut adalah *gaek* Masri mengajarkan *silek* pada sebuah perguruan *silek*. Pada saat latihan *silek* pada lapangan terbuka pada adegan itu *gaek* Masri marah hingga menendang muridnya. Hal tersebut karena murid yang diajarnya tidak memiliki perkembangan belajar yang baik. Selain denotatif, uraian di atas mengandung makna konotatif. Makna konotatif berdasar uraian di atas adalah *silek* yang diajarkan dengan keras dan tegas

akan menghasilkan murid yang lebih maksimal kemampuannya. Jika dipelajari dengan lebih dalam hingga telah dewasa atau telah matang ilmunya dapat melenyapkan orang lain.

Pada uraian di atas penulis juga menemukan adanya mitos yaitu silek memiliki berbagai macam aliran dan cara berlatih. Silek juga diajarkan untuk tidak hanya sebagai pagar diri, melainkan untuk adu kehebatan, ketangkasan, bahkan bisa menghancurkan seseorang. Salah satunya adalah silek yang diajarkan oleh gaek Masri kepada muridnya. Latihan silek yang ditampilkan pada film tersebut termasuk pada salah satu nilai budaya aktivitas. Berbeda dengan silek yang diajarkan oleh gaek Djohar, ketika gaek Masri memimpin latihan terlihat bergitu mengegangkan. Suasana tersebut dibangun oleh dialog yang disampaikan serta situasi atau latar tempat yang digunakan. Dua cara latihan silek ini menunjukkan dua sisi perguruan silek berbeda dengan dasar yang berbeda pula antara satu [erguruan silek dengan perguruan lainnya.

#### **d. Pertandingan Silek**

Adegan ini pada film *Surau* dan *Silek* terdapat pada menit ke 01:13:59 - 01:24:03 ketika pertandingan *silek* dilaksanakan. Pada menit ke 01:19:00 - 01:24:03 dimulainya pertandingan antara Adil dengan Hardi, seketika situasi menjadi memanas. Hal tersebut karena Adil dan Hardi adalah yang paling banyak mengalahkan lawan hingga mereka sampai ke tahap final.

Gambar 12 Pertandingan *Silek*



Gambar 13 Gaek Hasri Memberikan Salap Ke Tangan Hardi



Gambar 14 Adil Berhasil Menghindar Dari Tendangan Hardi



Gambar 15 Adil Berhasil Memenangkan Pertandinagan



Makna denotatif tersebut adalah pertandingan *silek* dilaksanakan dengan satu lawan satu. Pertandingan mulai memanas saat Adil bertanding dengan Hardi pada tahap final. Hardi melakukan kecurangan dengan menampar mata Adil dengan tangan

yang telah diberi salap sebelumnya oleh *gaek* Hasri. Selain denotatif, uraian di atas mengandung makna konotatif. Makna konotatif uraian di atas adalah pandangan Adil menjadi kabur dan sulit melihat karena kecurangan Hardi menamparnya dengan tangan yang diberi salap. Hardi menendang dan menyerang Adil dengan meremehkannya. Karena telah berlatih dengan *gaek* Djohar pada keadaan mata tertutup maka Adil dapat menghindari dari serangan Hardi dan menyerangnya hingga terjatuh. Jatuhnya Hardi tepat ketika sebelum waktu habis, sehingga Hardi tidak bisa melawan lagi dan pertandingan dimenangkan oleh Adil.

Aktifitas pertandingan *silek* tidak terdapat satu pun dialog antar tokoh secara langsung, melainkan hanya dialog-dialog antar tokoh yang berperan sebagai penonton pertandingan. Berdasar tanda nonverbal atau visual tersebut film ini menyampaikan sedang dilaksanakannya pertandingan *silek*. pertandingan tersebut awalnya lancar berdasarkan alur pertandingan. Kemudian terdapat gambar yang menjelaskan bahwa ada adegan tangan *gaek* Masri memberikan balsm ke tangan Hardi yang merupakan muridnya.

Adegan selanjutnya Hardi menampar mata Adil sehingga mata dia tidak bisa membuka mata karena merah terkena balsem. Kemudian Hardi menyerang Adil bertubi-tubi dengan wajah melepaskan kekesalan serta remeh. Namun Adil yang sudah berlatih dengan mata tertutup dengan *gaek* Djohar berkali-kali lolos dari serangan Hardi. Kemudian Adil menyerang disaat Hardi sudah mulai lelah dan posisinya yang tidak siap. Hingga akhirnya Adil memenangkan pertandingan.

Pada uraian di atas penulis juga menemukan adanya mitos yaitu *silek* harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara menyeluruh. Belajar pada setiap gerakan *silek*, berlatih pada keadaan dan situasi yang beragam adalah hal yang penting untuk dilakukan. Hal tersebut karena saat ber-*silek* pada pertandingan kita tidak pernah tau apa yang akan dihadapi, apalagi dalam praktek *silek* di dunia sehari-hari tentu akan lebih beragam lagi.



### 3. Artefak

#### a. Baju *Silek*

Gambar 16 Amak Memberikan Adil Baju *Silek*



Makna denotatif tersebut adalah *amak* memberikan baju *silek* almarhum bapak untuk Adil. Baju tersebut sudah dikesilkan oleh *amak* sebelumnya sehingga ukurannya cukup untuk Adil dan dapat digunakan untuk ber-*silek*. Selain denotatif, uraian di atas mengandung makna konotatif. Makna konotatif uraian di atas adalah Adil memiliki *amak* yang perhatian dan memperhatikan kebutuhan anaknya, sehingga terfikirkan untuk mengecilkan ukuran baju almarhum bapak Adil yang semasa hidupnya juga merupakan seorang pendekar *silek*. Sehingga baju tersebut dapat digunakan oleh Adil untuk ber-*silek*. Berdasarkan uraian di atas penulis juga menemukan adanya mitos yaitu *silek* identik dengan bajunya yang berwarna hitam polos. Baju *silek* berlengan panjang hingga mata tangan. Celana yang dipakai juga panjang hingga mata kaki yang juga berwarna hitam, pakaian tersebut cenderung longgar.

#### b. *Silek* menggunakan kurambik

Gambar 17 Silek Menggunakan Kurambik



Makna denotatif *scene* tersebut adalah *gaek* Masri mengancam *gaek* Djohar untuk berhati-hati. Setelah ditanyakan oleh *gaek* Djohar ternyata *gaek* Masrih masih beum melupakan kejadian lama sewaktu mereka masih muda saat bertanding *silek*. Pertandingan itu membuat mata kanan *gaek* Masrih menjadi cacat. Sedangkan makna konotatif uraian di atas adalah *gaek* Masrih dendam terhadap *gaek* Djohar yang menurutnya telah mencelakai dirinya hingga membuat mata kanannya buta. Kebutaan tersebut disebabkan oleh karambik milik *gaek* Djohar yang tidak sengaja melukai matanya. *Gaek* Masrih yang tidak terima akhirnya memendam amarah hingga tua dan melampiaskannya ketika ada kesempatan kepada *gaek* Djohar.

Mitos atau nilai budaya yang disampaikan secara tidak langsung adalah belajar *silek* harus didasari oleh pondasi yang kokoh, yaitu salat, selawat dan *silek*. Ketiga nilai tersebut harus tertanam dengan baik dan dijiwai oleh seseorang yang ingin belajar *silek*. Namun jika tujuan dan dasar ini tidak tepat maka *silek* dapat menyebabkan seseorang melakukan suatu kejahatan bahkan dapat menyempakan nyawa seseorang. Sejata dalam *silek* yang ditampilkan pada adegan ini adalah karambik, berbentuk seperti pisau tapi melengkung. Dan pakaian yang digunakan cukup berbeda dengan pakaian yang digunakan Adil, Dayat, Kurip dan kawan-kawan, yaitu menggunakan pakaian *silek* yang berenda pada kaki dan tangannya. Bentuk pakaian yang berbeda, adanya tutup kepala yang bernama saluak serta kurambik sebagai senjata pada *silek* yang ditampilkan oleh film ini merupakan dari nilai budaya yaitu artefak. Hal tersebut dapat diwariskan ke generasi selanjutnya secara fisik, dapat didokumentasikan serta dapat disentuh secara nyata. Tingkatan perbedaan pakaian dan atribun tentu akan memberdakan kedudukan dan fungsi dari silbol yang melekat pada pakaian itu sendiri.

Setiap daerah atau nagari di Minangkabau mempunyai ciri khas yang berbeda-beda dari segi bentuknya. Perbedaan ini terjadi karena faktor alam atau kondisi lingkungan menjadikan gerakan tersebut harus menyesuaikan dengan keadaan alamiahnya, h 968 (Venny Rosalina et al., 2022).

### C. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa film "*Surau dan Silek*" mengandung 17 adegan yang mencerminkan nilai budaya *silek* Minangkabau. Peneliti mengelompokkannya menjadi tiga temuan berdasarkan teori nilai budaya JJ Hoeningman. Pertama, dari segi

gagasan, terdapat nilai utama *silek*, seperti *salat*, *selawat*, dan *silek*. Beberapa inti *silek* melibatkan kendali diri, pengendalian emosi, pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta tujuan menjalin silaturahmi. Film ini juga menekankan bahwa *silek* sebaiknya tidak digunakan untuk maksud jahat atau dendam. Menurut film ini, pembelajaran *silek* dapat membentuk karakter anak-anak sebagai modal kehidupan. Ideologi *silek* ini menekankan bahwa *silek* bukan hanya gerakan fisik, tetapi juga merupakan pendekatan spiritual kepada Tuhan dan hubungan baik dengan sesama manusia.

Kedua, terdapat nilai aktivitas *silek* yang tergambar dalam film, seperti latihan dasar yang dimulai dengan *salat* dan *Al-Fatihah*, latihan keseimbangan, kekuatan otot, dan latihan batin dengan mata tertutup. Film ini juga memperkenalkan beberapa perguruan *silek* dan pertandingan *silek* yang diadakan secara rutin. Inti dari nilai aktivitas *silek* adalah memperkuat diri melalui latihan dasar yang kemudian disempurnakan dengan latihan kepekaan batin.

Ketiga, terdapat artefak *silek* dalam film ini, seperti baju *silek* anak-anak berwarna hitam, longgar, dan polos, baju *silek* dewasa dengan sedikit renda, serta senjata *silek* berupa *kurambik*. Artefak ini merupakan bukti nyata warisan *silek* yang dapat diabadikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Film "*Surau dan Silek*" menyampaikan bahwa nilai spiritualitas dapat dipadukan dengan nilai budaya. Melalui dialog antar tokoh, prolog, dan visual yang ditampilkan, film ini menunjukkan bahwa nilai budaya *silek* Minangkabau erat kaitannya dengan ajaran Islam. Berlatih *silek* tidak hanya merupakan latihan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, emosional, mental, dan sosial, yang semuanya disusun secara menyeluruh untuk membentuk pribadi yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman unsur film, teknik pengambilan gambar, genre film, dan aspek lain yang terkait dengan film, yang kemudian akan berpengaruh pada hasil analisis. Studi lanjutan dapat fokus pada analisis makna dan nilai gerakan *silek*, aktivitas di surau, serta analisis naratif atau analisis isi untuk menggali pesan yang terkandung dalam film ini.

#### **D. Ucapan Terima Kasih**

Penulis memberikan ucapan terima kasih kepada Program Studi S1 dan S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan dan bantuannya terhadap kelancaran penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya.
- Amin Nurdin, Ahmad Rido. (2020). *Identitas dan Kebanggaan Menjadi Orang Minangkabau: Pengalaman Perantau Minang asal Nagari Sulit Air*. Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin.
- Bagus Brata, I. (2016). KEARIFAN BUDAYA LOKAL PEREKAT IDENTITAS BANGSA. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01).
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT. 1(2), 139–150. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Hasanuddin. (2019). *Silek Minangkabau: Tradisi Lisan Konflik Untuk Penyelesaian Konflik*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Hijriani, I. (2019). Silek Minangkabau Dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan Dan Upaya Pemerintah Dalam Melestarikannya. *Kebudayaan*, 14(1), 43–54. <https://doi.org/10.24832/jk.v14i1.266>
- Ilham Zoebazary. (2016). *Kamus Televisi dan Film*. Paguyuban Pandhalungan.
- Kori Lilie Muslim. (2017). *Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)*. 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v1i1.441>
- Panuju, R. (2019). *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. 124. [http://repository.unitomo.ac.id/2095/1/Buku\\_Ajar\\_Film\\_Sebagai\\_Gejala\\_Sosial.pdf](http://repository.unitomo.ac.id/2095/1/Buku_Ajar_Film_Sebagai_Gejala_Sosial.pdf)
- Pramayoza, D., Emri, E., & Loravianti, S. R. (2022). Menceritakan Bancah Birunguik, Memperagakan Silek Luncua Mendengarkan Balam-balam : Pelatihan Repertoar Baru Randai di Solok Selatan. *Abdi Seni*, 13(1), 29–39. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i1.4180>
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NASKAH DRAMA DR. ANDA KARYA WISRAN HADI. *Fon : Jurnal*

*Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79.  
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>

Puspitasari, R. (2017). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. <https://docplayer.info/151402617-Manusia-sebagai-makhluk-sosial-oleh-dr-ratna-puspitasari-m-pd-pertemuan6isbd2017-5-oktober-2017-a-pengertian-manusia-sebagai-makhluk-sosial.html>

Putra Chaniago. (2019). Film Surau Dan Silek ( Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure ). *Journal of Islamic Education Policy*, 4, 135–151.

Rusmin Tumanggor. (2015). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Prenada Media Group.

Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>

Sulasman. (2018). *Teori-teori Kebudayaan*. Pustaka Setia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009, *مجلة اراء الخليج* (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38772/uu-no-33-tahun-2009>

Venny Rosalina, Solfema, Hadiyanto, Nurhizrah Gistituati, & Mega Iswari. (2022). The Role Of Silek In Traditional And Modern Dance In Minangkabau. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(3), 968–976. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.326>

**This page is intentionally left blank**